



1. Inilah Karma?

Siang itu, Laras, seorang mahasiswi, tengah asyik berbincang dengan seorang lelaki tampan, tepat di halaman rumahnya.

Intan, sang adik memperhatikan dari balik jendela rumahnya. Saat itu, Laras sedang diantar pulang oleh Very, seorang mahasiswa yang tengah mempersiapkan skripsinya.

Intan yang sedari tadi memperhatikan kakak kandungnya bersama sosok tampan, matanya tak sekali pun berkedip dan tak beranjak dari tempatnya.

Very memang seperti seorang pangeran. Rambutnya yang hitam, poni lempar menutupi dahinya, serta mata tajam elangnya, membuat kaum wanita akan bertekuk lutut dibuatnya. Siapa sangka, Very memang sosok laki-laki yang sempurna.

“Ya udah, sampe ketemu besok ya!” desahan suaranya berdesir bersamaan dengan angin.

“Oke!” Laras melambaikan tangannya, memperhatikan Very yang segera melajukan motornya.

Laras berbalik badan setelah pangeran tampan itu menghilang. Angin di siang hari mengibaskan rambut pendeknya. Laras terkejut melihat sosok yang dilihatnya.

“Halo Kakak!” Intan *nyengir*.

“Kamu, kebiasaan!”

“Apa?”



“Ngagetin, tau?!” ujar Laras sambil menjitak kepala Intan. “Ngomong-ngomong sejak kapan kamu di sini?”

“Barusan!”

“Aku kira kamu belum pulang, padahal Kakak mau kenalin kamu ke temen Kakak!”

“Temen Kakak yang ganteng itu?”

“Emang kamu tau?”

“Aku baru tau barusan, itu pun aku ngintip dari jendela!”

“Nanti bintitan lho!”

Dengan cepat Intan menutup mata dengan kedua telapak tangannya. “Aduh, rela deh bintitan kalo ngintip cowok ganteng!”

“Genit!”

Lalu keduanya melangkahkan kaki menuju ambang pintu. Intan menghalangi langkah Laras, seakan menahan langkahnya sebelum masuk rumah.

“Aku mau tanya deh, itu pacar Kakak bukan?”

“Kalo bukan kenapa? Dan kalo iya kenapa?” Laras balik bertanya sambil perlahan menepis tangan Intan.

“Aku naksir temen Kakak itu!”

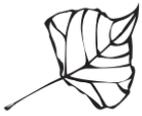
“Genit!”

Intan memang seorang gadis belia yang masih duduk di bangku SMA. Usianya baru beranjak tujuh belas tahun, selisihnya tiga tahun dengan kakaknya, Laras.

Laras, seorang mahasiswi yang satu tahun lagi segera disibukkan dengan skripsi kuliahnya.

Keduanya terlahir tidak mirip. Ayah mereka dari Sunda campuran negeri seberang, sedangkan ibunya medok kota gudeg, Yogyakarta.





Jadi, kulit mereka pun seperti kopi susu, si hitam manis dan si putih. Laras berwajah tirus serta kulitnya eksotis kecokelatan, manisnya lebih dominan ke ibunya.

Sedangkan kulit putih ayahnya, lebih dominan ke Intan. Banyak sekali orang menyangka Intan orang indo, alias orang Indonesia campuran bule.

Terkadang Laras suka iri dengan kecantikan Intan, yang selalu menebar pesona pada laki-laki di sekitarnya dan di tempat lain.

“Dulu kita sempat berpacaran, dan memutuskan untuk mengakhirinya, karena kita disibukkan dengan berbagai hal. Hari ini, aku ingin kembali merajut tali kasih tersebut!” mata elangnya sangat amat tajam menatap seorang perempuan yang sedari tadi tak berani menatapnya balik. “Laras, aku mohon tatap aku!”

“Aku perlu berpikir lagi,” ucap Laras yang kemudian beranjak dari tempat duduk, lalu meninggalkan Very begitu saja. Obrolan dari seminggu lalu itu terbersit di otak Very sampai saat ini.

Very memangku gitar kesayangannya, sesekali memetik senarnya, bersenandung sembari memikirkan masa lalunya dengan Laras.

Sejak delapan bulan lalu, Very memutuskan untuk berpisah dengan Laras, dan hanya empat bulan pacaran mereka melupakan rajutan tali yang dirangkai dengan kata-kata indah, terukir setiap hembusan angin serta nyanyiannya.

Entah kenapa, pita kaset album kesayangan Laras, pemberian dari Very, tiba-tiba putus. Ia berusaha memperbaikinya, sampai pita tersebut melilit tak beraturan.

Laras tampak pucat pasi memperhatikan kaset tersebut, yang mungkin tak layak pakai, dan rela tak mendengar lagu kesayangannya lagi. Lagu yang mengingatkannya pada Very.

